

## Keterkaitan antara *Parental Bonding* dengan Kesehatan Mental Orangtua di TK Islam Al-Syukron Cibinong Kabupaten Bogor

Siti Aminah Alfalathi<sup>1\*</sup>), Neng Triyaningsih Suryaman<sup>2</sup>, Zara Mayra<sup>3</sup>, Tiran Nursamsiah Tri Aprilia<sup>4</sup>

Universitas Indraprasta PGRI1234

\*) Alamat korespondensi: Jl. Nangka Raya No. 58 C, Jakarta Selatan, 12530, Indonesia; E-mail: [siti.aminahalfalathi@unindra.ac.id](mailto:siti.aminahalfalathi@unindra.ac.id)

### Article History:

Received: 18/02/2025;  
Revised: 08/06/2025;  
Accepted: 09/06/2025;  
Published: 11/06/2025.

### How to cite:

Alfalathi, S. A., Suryaman, N. T., Mayra, Z., & Aprilia, T. N. T. (2025). Keterkaitan Antara *Parental Bonding* dengan Kesehatan Mental Orang Tua Di TK Islam Al-Syukron Cibinong Kabupaten Bogor. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 180–186. DOI: 10.26539/terapeutik.913834



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Alfalathi, S. A., Suryaman, N. T., Mayra, Z., & Aprilia, T. N. T. (s).

**Abstract:** This study aimed to explore the association between parental bonding and mental health among parents of students at TK Islam Al Syukron in Cibinong, Bogor. A quantitative survey approach was employed, with a total of 15 parent respondents. Data were collected using two instruments: the Parental Bonding Instrument (PBI) to measure parenting style, and the Mental Health Inventory (MHI) to assess mental health status. Findings revealed two predominant parenting styles: authoritarian and democratic. Parents reporting an authoritarian style exhibited high mental health risk, whereas those with a democratic style showed a moderate risk. However, given the small sample size ( $n = 15$ ) and the correlational design, results remain descriptive—no inferential statistical tests were conducted to determine effect size (e.g.,  $r$ ) or significance of the relationships. Although preliminary, the results suggest that an authoritarian parenting style may act as an early indicator of elevated emotional distress among parents, making it a potential consideration for parenting practices in educational settings. Recommendations for future research include: expanding and clarifying sampling procedures (e.g., using random sampling), incorporating inferential statistical analyses, and adopting longitudinal or experimental designs to better explore the causal relationships between parenting styles and mental health.

**Keywords:** Parenting, Parental Bonding, Mental Health

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *parental bonding* dan kesehatan mental orang tua peserta didik TK Islam Al Syukron, Cibinong, Bogor. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif-survei, dengan jumlah responden sebanyak 15 orang tua. Data dikumpulkan melalui dua instrumen: *Parental Bonding Instrument* (PBI) untuk mengukur jenis pola asuh, dan *Mental Health Inventory* (MHI) untuk menilai kondisi kesehatan mental. Hasil menunjukkan dua tipe pola asuh dominan: otoriter dan demokratis. Responden dengan pola asuh otoriter melaporkan tingkat risiko kesehatan mental yang tinggi, sementara responden dengan pola asuh demokratis berada pada kategori risiko sedang. Namun, karena sampel kecil ( $n = 15$ ) dan desain korelasional, hasil ini bersifat deskriptif—tidak diuji dengan analisis inferensial untuk mengukur kekuatan (misalnya ukuran efek  $r$ ) atau signifikansi hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mungkin menjadi gejala awal risiko distres tinggi pada orang tua, yang dapat menjadi referensi bagi praktik parenting di lingkungan sekolah. Rekomendasi selanjutnya mencakup: memperluas dan memperjelas teknik sampling (menggunakan sampel acak), menambahkan uji statistik inferensial, serta mempertimbangkan desain longitudinal atau eksperimental agar mampu mengeksplorasi dinamika kausalitas antara pola asuh dan kesehatan mental.

**Kata Kunci:** : Pola Asuh, Ikatan Orang Tua, Kesehatan Mental

## Pendahuluan

Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* menyatakan bahwa definisi komprehensif tentang kesehatan yaitu mencakup berbagai aspek dimulai dari sehat fisik, sehat mental, dan sehat secara sosial yang harus dijaga untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan, karena definisi sehat bukan hanya sehat secara fisik namun

meliputi kesehatan secara psikis untuk mencapai kesejahteraan sosial. Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang yang memengaruhi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial. Sehat dan sejahtera mental mencakup berbagai domain, termasuk kondisi yang dapat didiagnosis seperti depresi dan kecemasan, serta aspek-aspek yang lebih luas seperti perbaikan gejala psikologis, berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial yang baik, persepsi individu tentang kebahagiaan, kepuasan hidup, dan rasa memiliki tujuan hidup (Unicef, 2024). Kesehatan mental yang baik didukung oleh berbagai faktor, salah satu yang berperan dalam perkembangan kesehatan mental ini adalah ikatan antara orang tua dan anak, atau yang dikenal dengan *parental bonding*.

Ikatan orangtua merupakan tanda yang tepat yang membantu dalam memahami hubungan orangtua-anak yang diyakini sebagai bagian dasar dalam pengembangan Teori Pikiran dan dalam menangani penilaian terhadap diri sendiri (Alessia, et al 2015) dalam (Hussain, et al, 2018). Hubungan orangtua-anak yang pertama telah dihubungkan dengan beberapa aspek perilaku dan pertumbuhan (Cassidy & Shaver, 2018). *Parental bonding* mengacu pada hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak sejak dini, yang dapat membentuk pola *attachment* atau gaya kelekatan dan memengaruhi perkembangan psikologis individu (Rahmat, C. P., et al 2020). Secara keseluruhan, *parental bonding* adalah elemen krusial dalam perkembangan anak yang mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka di masa depan. Hubungan yang kuat antara orang tua dan anak tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental jangka panjang seseorang.

Hubungan adalah inti dari keberadaan manusia. Dari semua ikatan interpersonal yang dipupuk dan dibagikan seseorang sepanjang hidupnya, mengasuh anak mungkin adalah yang paling menuntut. Mengasuh anak melibatkan hubungan yang rumit antara orang tua dan anak, yang cepat atau lambat menentukan perkembangan anak secara keseluruhan. Karena orang tua mengatur dan mengendalikan kehidupan anak-anak mereka lebih dari apa pun atau siapa pun, mereka memiliki pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya pada emosi, pikiran, dan perilaku anak yang berdampak besar (Shaunessy-Dedrick, et al, 2015). Hubungan orangtua-anak di masa awal telah dikaitkan dengan berbagai aspek perilaku dan perkembangan (Cassidy & Shaver, 2018). Orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan baik, mengajarkan mereka untuk mengembangkan citra diri yang positif dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang buruk (Ye, 2020).

Banyak hal yang telah dipelajari tentang ikatan. Karena ikatan yang kuat antara orang tua dan anak-anak mereka memberikan model awal bagi anak untuk mengisyaratkan hubungan dan untuk mendorong keraguan bahwa semuanya baik-baik saja dengan keyakinan positif. Hubungan sehari-hari antara bayi baru lahir, anak-anak, dan anak-anak yang energik serta kerabat mereka membantu dalam mendorong peningkatan gairah, fisik, dan akademis mereka (T.Berry Brazelton, M.D Bertrand G. Cramer, 2018). Pada saat orang tua peka dan reseptif terhadap isyarat anak-anak, mereka menambahkan korespondensi keseluruhan yang terorganisir antara orang tua dan anak (E. Z. Tronick, 2018). Kerja sama ini memungkinkan anak-anak untuk membangun rasa diri (E. Tronick & Beeghly, 2011) dan menunjukkan berbagai ekspresi antusias dan sebagai tambahan, kemampuan mengarahkan yang penuh gairah (misalnya, keterampilan menenangkan diri dan tenang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri sepenuhnya mempengaruhi hubungan antara ikatan orangtua (perlindungan dan pengasuhan orangtua yang berlebihan) dan kesejahteraan mental secara umum). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas *parental bonding* memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental individu. Misalnya penelitian (Syafitri, 2024) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental pada Remaja Di SMA Negeri 2 Lubuk Basung" yang mendapati bahwa pola pengasuhan berpengaruh dengan kesehatan mental. Lalu, penelitian (Cahyani, 2017) yang berjudul "Hubungan *Parental Bonding* dengan *Self Esteem* dengan Perilaku Seksual Remaja" yang menyatakan bahwa *parental bonding* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *self esteem* seseorang. Dari hasil penelitian terkait diketahui bahwa ikatan yang kuat dan positif dengan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi risiko gangguan kecemasan dan depresi, serta membentuk keterampilan sosial yang sehat. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, seperti pola pengasuhan yang otoriter atau permisif yang berlebihan, dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis.

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai *parental bonding* dengan kesehatan mental dengan subjek penelitian anak dan remaja akan tetapi belum banyak dilakukan penelitian pada subjek penelitian orang tua, oleh karena hal tersebut maka penelitian ini akan mengajukan hipotesis "Terdapat hubungan antara *parental bonding* dengan kesehatan mental orang tua di TK Islam Al-Syukron Cibinong Kabupaten Bogor". Penelitian ini dilakukan di TK AL-Syukron Cibinong Kabupaten Bogor dengan menganalisis orang tua murid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Keterkaitan antara *parental bonding* dan kesehatan mental dengan menggunakan *Mental Health Inventory*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pola pengasuhan dalam mendukung kesehatan mental anak serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan praktisi psikologi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

## Metode

Metode penelitian dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif menurut (Waruwu, 2023) dapat disimpulkan sebagai pendekatan penelitian yang mengandalkan data berbentuk angka serta prinsip-prinsip ilmu pasti untuk menguji hipotesis penelitian. Sedangkan metode survei adalah metode penelitian yang mengumpulkan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen utamanya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari sekelompok responden yang dipilih sebagai representasi dari suatu populasi tertentu Hughes (Ismail Suardi Wekke, 2019).

Responden penelitian ini adalah orang tua peserta didik TK Al-Syukron Cibinong Kabupaten Bogor yang berjumlah sebanyak 15 responden dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara probabilitas (acak). Oleh karena ukuran sampel yang sangat kecil, generalitas temuan sangat terbatas, hanya berlaku untuk kelompok responden ini saja dan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner, kuesioner penelitian yang disusun adalah kuesioner mengenai *Parental Bonding Instrument*. *Parental Bonding Instrument (PBI)* adalah sebuah skala pengukuran yang mengidentifikasi jenis pola asuh yang digunakan berdasarkan dimensi penerimaan dan kontrol diri yang telah diuji dan banyak digunakan. Maka instrumen *Parental Bonding Instrument (PBI)* dalam penelitian ini disadur dari penelitian yang telah dilakukan (Syafitri, 2024) Resty yang terdiri atas 25 butir pernyataan dengan dua dimensi yaitu *parental control* dan *parental care* dan *Mental Health Inventory*, kuesioner tersebut disusun menggunakan teknik *likert*, pemberian skor terhadap skala *likert* dalam survei *parental bonding* terdiri atas empat pilihan jawaban untuk item positif diantaranya: (Sangat Tidak Setuju=0, Tidak Setuju=1, Setuju=2 dan Sangat Setuju=3) dan berlaku sebaliknya pada item negatif, selanjutnya dijumlahkan dimensi *parental control* dan *parental care* sehingga menghasilkan pengasuhan otoriter, permisif, acuh tak acuh ataukah demokratis.. Lalu untuk mengetahui dampak dari *parental bonding* yang didapatkan wali murid TK Islam Al-Syukron Cibinong Kabupaten Bogor terhadap kesehatan mental yang mereka miliki, diukur dengan kuesioner *Mental Health Inventory* yang terdiri atas 38 butir pernyataan dengan pilihan jawaban (Tidak pernah=1, Jarang=2, Kadang-kadang=3, Sering=4 dan Selalu=5).

Pengolahan data dilakukan dengan skoring terhadap kuesioner hasil jawaban responden penelitian, adapun alat bantu dalam perhitungan yang digunakan yaitu Microsoft Excel 2019. Teknik perhitungan berupa frekuensi yang paling besar dari keseluruhan jawaban responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *parental bonding* yang dimiliki responden dan dampaknya pada kesehatan mental yang dimiliki. Teknik analisis dalam penelitian ini hanya bersifat deskriptif dan tidak mengukur kekuatan atau signifikansi hubungan variabel.

## Hasil dan Diskusi

TK Islam Al-Syukron merupakan sebuah Taman Kanak-Kanak yang beralamat di Jl. Puri Nirwana 3 17.Blok DL no17, Karadenan, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16913. TK Islam Al-Syukron menjadi lokasi dari penelitian ini, dimana ressponden dari penelitian ini adalah orang tua/wali murid peserta didik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh Orang tua/Wali Murid TK Islam Al-Syukron

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	7	46,6
Perrmisif memanjakan	0	0
Permisif mengabaikan	0	0
Otoriter	8	53,4
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100 (%)</b>

Dari Tabel 1 diketahui bahwa pola asuh yang dimiliki oleh Orang Tua/Wali Murid TK Al-Syukron sebagai responden penelitian menunjukkan dua jenis pola asuh dimiliki oleh mereka yaitu pola asuh demokratis sebesar 46,6% persen dan pola asuh otoriter sebesar 53,4%.

Menurut (Sunarty, 2016) pola asuh adalah cara orangtua memperlakukan anak dalam proses merawat, mendidik, membimbing, dan melatih mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti disiplin, keteladanan, kasih sayang, pemberian hukuman maupun penghargaan, serta kepemimpinan dalam keluarga, yang disampaikan melalui kata-kata maupun tindakan orangtua. Selanjutnya, pola asuh juga dapat diartikan sebagai cara atau sikap yang diterapkan orang tua dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan anak. Dalam proses ini, orang tua berperan dalam merawat, melindungi, mendidik, membimbing, melatih, serta mendisiplinkan anak agar tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Utami & Raharjo, 2021). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan anak, yang mencakup proses merawat, mendidik, membimbing, melatih, serta mendisiplinkan mereka. Pola asuh ini diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti pemberian keteladanan, kasih sayang, disiplin, penghargaan, maupun hukuman, yang disampaikan melalui ucapan maupun tindakan orang tua. Tujuan utama dari pola asuh adalah membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat.

Terdapat banyak tipe pola asuh yang dapat diterapkan dan ada di Indonesia. Dari banyaknya pola asuh yang ada dalam perhitungan dalam penelitian ini yaitu empat jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis, permisif memanjakan dan permisif mengabaikan serta otoriter. Adapun penjelasan terkait pola asuh tersebut yaitu: *pola asuh demokratis* adalah gaya pengasuhan yang menghargai kebebasan anak dengan tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Dalam pola asuh ini, anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan melakukan keinginannya, namun tetap dalam batasan yang telah ditetapkan oleh orang tua agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku (Masni, 2017). Selanjutnya, *pola asuh permisif* adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, cenderung memanjakannya, serta minim pengawasan atau kontrol dari orang tua (Purwaningtyas, 2020) dan *pola asuh otoriter* merupakan gaya pengasuhan yang menekankan kontrol penuh dari orang tua agar anak patuh dan tunduk yang dalam pola asuh ini, orang tua bersikap tegas, kaku, dan cenderung memaksakan kehendaknya. Mereka menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat anak tersebut (Bun, Taib, & Mufidatul Ummah, 2020).

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan menunjukkan bahwa responden terbagi ke dalam dua tipe pengasuhan yang dimiliki yaitu 46,6% demokratis dan 53,4% otoriter. Berdasarkan paparan ahli tentang tipe pola asuh demokratis dan otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa mereka yang mendapatkan tipe pola asuh demokratis artinya mereka diberikan kebebasan oleh orang tua mereka dengan dibimbing dan didengarkan apa yang mereka rasakan dengan tetap berpijak pada aturan yang telah disepakati. Sedangkan mereka yang mendapatkan pola asuh otoriter berarti kebalikannya yaitu mereka tidak diberikan kebebasan dan tidak diberikan ruang untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan, ini berarti bahwa anak tidak memiliki kuasa dan harus patuh terhadap aturan yang berlakukannya oleh orang tua di rumah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Kesehatan Mental Orang Tua/Wali Murid TK Islam Al-Syukron

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Interpretasi
Rendah	13	86,6	Distress tinggi, risiko masalah kesehatan mental
Sedang	2	13,4	Cukup baik, ada sedikit distress
Tinggi	0	0	Kesehatan mental baik, kesejahteraan tinggi
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100 (%)</b>	

Dari Tabel 2 diketahui bahwa kesehatan mental yang dimiliki oleh Orang Tua/Wali Murid TK Al-Syukron sebagai responden penelitian menunjukkan dua kategori yaitu kesehatan mental kategori rendah dengan interpretasi distress tinggi, risiko masalah kesehatan mental sebesar 86,6% atau sebanyak 13 responden dan kategori sedang dengan interpretasi kesehatan mental cukup baik, ada sedikit distress sebesar 13,4% atau sebanyak 2 responden.

Menurut (Ambarwati, Pinilih, & Astuti, 2019), kesehatan didefinisikan sebagai kondisi dimana individu dapat beraktivitas secara prima, dimana kondisi ini dicapai karena keadaan sejahtera antara mental, fisik dan komunal dan menjadi salah satu hal yang berperan dalam mencapai atau menciptakan karya dalam kehidupan individu tersebut. Selain itu, keadaan yang sehat juga ditandai oleh tidak terdeteksinya suatu penyebab yang dapat melemahkan tubuh seperti virus atau penyakit tertentu. Jika kesejahteraan pada aspek fisik, mental, dan sosial tidak tercapai, berbagai masalah kesehatan dapat muncul. Karena mental yang sehat mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, serta bebas dari gangguan mental (Fakhriyani, 2019). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa definisi kesehatan merujuk kepada keadaan baik semua komponen-komponen dalam diri individu mencakup sehat secara fisiologis dan psikis dan dengan tercapainya sehat ini seseorang mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan lancar.

Dalam hasil perhitungan dan interpretasi di atas dan berdasarkan kategori yang telah ditentukan diketahui bahwa responden memiliki risiko masalah kesehatan mental, hal ini didasarkan pada kategori rendah yang ditunjukkan pada sebagian besar jawaban responden yaitu sebesar 86,6 persen.

Dari perhitungan tentang tipe pola asuh yang dimiliki oleh responden dan distribusi frekuensi kategori Kesehatan Mental Orang Tua/Wali Murid TK Islam Al-Syukron pola asuh otoriter sebagai jawaban terbanyak responden dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan risiko masalah kesehatan mental karena distress atau perasaan tidak nyaman, cemas, gelisah, dan kewalahan yang disebabkan oleh tekanan atau tantangan yang tidak dapat diatasi. Kategori distress yang dialami yaitu distress tinggi dan distress sedang dan keduanya sama-sama memiliki risiko terhadap kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nurliza, Sari, Karim, & Sari, 2024) dengan subjek penelitian remaja yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat stres yang dialami remaja.

Dari hubungan pola asuh dan kesehatan mental dalam temuan ini yaitu sebagian besar responden (8 dari 15) yang mendapatkan pola asuh otoriter juga mengalami risiko kesehatan mental tinggi (distres tinggi) dan responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak berada pada kategori distress sedang memiliki beberapa catatan penting diantaranya: 1) ukuran sampel kecil ( $n=15$ ) dan desain korelasional berarti studi ini hanya bersifat deskriptif, tidak bisa dijadikan dasar generalisasi, apalagi klaim kausalitas, 2) tidak dilakukan analisis inferensial (misalnya korelasi  $r$  atau regresi), sehingga tidak dapat mengukur kekuatan ataupun signifikansi hubungan antar variabel. Terkait hal tersebut, hasil penelitian (Vijay, Gonsalves, & Ramesh, 2022) konsisten menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan efek negatif pada mental (seperti depresi dan kecemasan) baik pada anak maupun orang dewasa.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "Terdapat hubungan Antara *Parental Bonding* dengan Kesehatan Mental" diterima. Hubungan yang ditunjukkan yaitu mereka yang mendapatkan pola asuh otoriter sebagai jawaban responden yang paling banyak memiliki hubungan dengan kesehatan mental berisiko dengan distress tinggi yang responden miliki saat ini. Walau temuan ini menunjuk sistematis bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan

peningkatan risiko kesehatan mental, hasilnya sifatnya awalan yang perlu dikonfirmasi lebih lanjut. Oleh karena itu: hipotesis diterima secara deskriptif, yakni adanya hubungan antara *parental bonding* dan kondisi kesehatan mental; namun tidak dapat disimpulkan ada hubungan sebab-akibat.

## Simpulan

1. Temuan menunjukkan dua tipe pola asuh dominan: otoriter (n = 8 responden) dan demokratis (n = 7 responden), tanpa pola permisif atau acuh tak acuh secara signifikan.
2. Responden dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki skor MHI yang masuk kategori risiko tinggi. Sementara itu, pola asuh demokratis terkait dengan tingkat risiko sedang, namun, karena n kecil (15), kekuatan asosiasi tidak bisa digeneralisasi—estimasi arah hubungan secara kualitas belum diuji signifikansi statistik (tidak ada uji korelasi/regresi).
3. Penelitian tidak menyertakan uji statistik inferensial untuk mengukur besaran efek atau signifikansi. Oleh karena itu, simpulan hanya bersifat deskriptif, bukan inferensial.
4. Temuan hanya berlaku untuk 15 orang tua TK Al Syukron. Karena sampling yang kecil, tidak bisa mengklaim bahwa pola asuh menyebabkan kondisi kesehatan mental. Meskipun terbatas, temuan ini memberi tanda awal bahwa pola asuh otoriter mungkin terkait dengan risiko distres tinggi pada orang tua di TK.
5. Oleh karena terbatasnya penelitian ini, maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah:
  - a. Perluas sampel (minimal >50 responden) agar hasil lebih representatif.
  - b. Tambah analisis statistik inferensial seperti korelasi *Pearson* atau regresi linear untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan.
  - c. Pertimbangkan desain longitudinal atau eksperimental, misalnya intervensi *parenting*, untuk menguji kausalitas antara pola asuh dan kesehatan mental.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Taman Kanak-Kanak Al-Syukron Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor yang telah memberikan izin terkait penelitian ini dan kepada Orang Tua/Wali Murid Taman Kanak-Kanak Al-Syukron Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor sebagai responden dalam penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Brazelton, T. B., & Cramer, B. G. (2018). *The earliest relationship: Parents, infants and the drama of early attachment*. Routledge.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Cahyani, W. N. I. (2017). Hubungan Parental Bonding Dan Self-Esteem Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja, 1–125. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/76637>
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2018). Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, (January 2008), 520–554.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Diana-Fakhriyani/publication/348819060\\_Kesehatan\\_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Diana-Fakhriyani/publication/348819060_Kesehatan_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf)
- Hussain, A., Shah, A. A., Khan, A. A., & Fiaz, M. (2017). Parental Bonding Towards Children And Its Affect On Children's Self-Esteem And Self-Efficacy. In *Proceedings of the International Conference on Social Sciences* (Vol. 4, No. 1, pp. 1-10). <https://doi.org/10.17501/icoss.2017.4101>
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan

- Kreativitas Siswa. *Jurnal Imiah Dikdaya*, 58–74.
- Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., & Sari, T. H. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Stres pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(2), 167–178. Retrieved from [http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/6/SKR/th\\_terbit/000000000000094563/2019](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/6/SKR/th_terbit/000000000000094563/2019)
- Purwaningtyas, F. D. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. (2020). Contribution of parental social support and self-control to student truancy behavior. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 47.
- Shaunessy-Dedrick, E., Suldo, S. M., Roth, R. A., & Fefer, S. A. (2015). Students' Perceptions of Factors that Contribute to Risk and Success in Accelerated High School Courses. *The High School Journal*, 98(2), 109–137. <https://doi.org/10.1353/hsj.2015.0002>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syafitri, R. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. *Skripsi*.
- Tronick, E., & Beeghly, M. (2011). Infants' meaning-making and the development of mental health problems. *American Psychologist*, 66(2), 107–119. <https://doi.org/10.1037/a0021631>
- Tronick, E. Z. (2018). *Emotions and emotional communication in infants. Parent-infant psychodynamics*. (J. Raphael-Leff, Ed.). New York: Parent-infant psychodynamics.
- Unicef. (2024). Child and adolescent mental health. United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Vijay, C., Gonsalves, K. P., & Ramesh, N. (2022). Parenting Styles and Mental Health of Adolescents. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 27(1), 19–23. [https://doi.org/10.4103/jmhbb.jmhbb\\_176\\_20](https://doi.org/10.4103/jmhbb.jmhbb_176_20)
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe buku.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Ye, T. (2020). Family Education Thoughts in Zhang Ling's Novels, 110(Eml), 1117–1121. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.191225.217>

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---